

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari semua pembahasan ini dapat penulis tarik sebuah kesimpulan sebagai berikut:

1. Makna kata ketertarikan disini mengambil dari kata *al-syahawat*. Kata *al-syahawat* di ambil dari kata *syahâ*. Syahwat adalah ketertarikan manusia atas berbagai kenikmatan dunia. Allah SWT telah mengizinkan manusia mendapatkannya, selama berada di atas jalur yang halal. Allah juga menanamkan pada diri manusia kecenderungan untuk berbuat fujur. Kecenderungan untuk berbuat fujur diistilahkan *al-Hawâ* (Hawa Nafsu; hawa, kecenderungan, nafsu, jiwa). Hawa artinya adalah kecenderungan jiwa manusia yang menyelisih kebenaran. Saat syahwat telah dikuasai hawa, maka tidak ada yang tersisa kecuali keburukan.
2. Rasa ketertarikan terhadap lawan jenis adalah fitrah yang mesti ada pada tiap manusia, rasa ketertarikan disebut juga dengan keinginan, syahwat atau hawa nafsu, fitrah ini memiliki aturan dalam syari'at tentang solusi ketika rasa ketertarikan tersebut hadir didalam hati anak keturunan Adam.
3. Bentuk ketertarikan itu beragam, seseorang bisa saja tertarik melalui fisiknya, kepribadiannya, akhlaknya, kepintarannya, status sosialnya, kekayaan dan yang lainnya.

4. Rasa ketertarikan memiliki tujuan sehingga bisa muncul dihati anak keturunan Adam, salah satunya untuk membuat hati merasa condong dan tentram, untuk saling mengenal satu sama lain, untuk menyambung keturunan, dan untuk hidup berdua sebagai teman hidup dalam sakinah, mawaddah dan rahmah.
5. Di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa tidak ada solusi yang paling baik bagi dua anak adam yang saling tertarik selain dengan menikah, namun jika belum mampu untuk menikah maka cara yang dianjurkan adalah dengan bersabar dan meningkatkan taqwa, salah satunya dengan cara puasa.

B. Saran-saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadirnya rasa ketertarikan dipengaruhi oleh sedikit banyaknya interaksi dengan lawan jenis. Hal ini karena didalam kehidupan sehari-hari kita tidak mungkin untuk terlepas dengan interaksi terhadap sesama manusia, baik itu laki-laki maupun perempuan. Sehingga rasa ketertarikan yang mungkin hadir tidak bisa dihindarkan. Namun, rasa ketertarikan bisa kita kelola dengan baik sesuai dengan syari'at-Nya.

Apabila seseorang cenderung lebih mengedepankan *hawa-nya* dalam menyalurkan rasa ketertaikan tersebut, maka terjalinlah yang namanya hubungan antara dua lawan jenis seperti pacaran, TTM-an, komitmenan dan yang semisalnya, dimana aktifitasnya seringkali mendekati zina, seperti berkirim pesan mesra, berpegangan tangan, berpelukan, dan lainnya, yang mana hal tersebut

dimasa kini dianggap normal bahkan sudah menjadi biasa untuk memamerkan kegiatan romantisnya di social media.

Sebagai Muslim dan Muslimah, maka hal-hal yang perlu dilakukan antara lain adalah dimulai oleh diri sendiri dengan menjadi pribadi yang tegas ketika berinteraksi dengan lawan jenis, membatasi aktifitas bersama yang dirasa kurang penting, serta tidak mudah berbaur dengan lawan jenis sehingga memberikan peluang dengan bermudah-mudahan dengan lawan jenis yang berujung dengan kedekatan yang berlebihan. Hal ini bertujuan agar tidak terjadinya normalisasi dalam interaksi seperti pacaran.

Dan tak lupa pula penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu hendaklah kiranya pembaca atau siapapun yang menemukan suatu kesalahan ataupun kekurangan dalam tulisan ini harap kiranya memaafkan dan pada kepenulisan selanjutnya semoga pembahasan ini bisa lebih dikembangkan lagi.